

FENOMENA MARAKNYA WISATA SYARIAH DI JAWA TENGAH



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi Strata I pada
jurusan Hukum Ekonomi Syariah (HES) Fakultas Agama Islam**

Oleh:

DIMAS SETYO FATHONI

NIM : I000160076

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

FENOMENA MARAKNYA WISATA SYARIAH DI JAWA TENGAH

PUBLIKASI ILMIAH

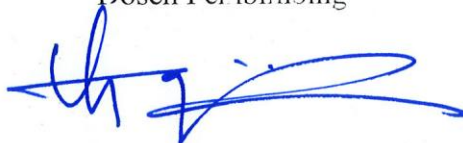
Oleh

DIMAS SETYO FATHONI

I000160076

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Muthaifin, S.H.I., M.Ag.

NIDN. 0606098001

HALAMAN PENGESAHAN
FENOMENA MARAKNYA WISATA SYARIAH DI JAWA TENGAH

Oleh

DIMAS SETYO FATHONI

I000160076

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Senin 2 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dewan Penguji:

1. (Dr. Muthoifin, M.Ag.)
(Ketua Dewan Penguji)
2. (Nur Rizqi Febriandika, S.Sy., M.B.A., M.SEI)
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. (Dr. Imron Rosyadi, M.Ag.)
(Anggota 2 Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,


Dr. Syamsul Hidayat. M.Ag.

NIDN: 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi serta sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diterbitkan ataupun ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah yang tersebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka saya akan bertanggungjawab sepenuhnya.

Surakarta, 2 November 2020

Penulis



Dimas Setyo Fathoni

I000160076

FENOMENA MARAKNYA WISATA SYARIAH DI JAWA TENGAH

Abstrak

Tujuan penelitian ini menjelaskan apakah Masjid Agung Jawa Tengah telah memenuhi kriteria sebagai penyelenggara wisata syariah. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep ke Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama. Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif untuk mencari data-data lapangan berupa kata-kata maupun gambar. Penulis melakukan wawancara dengan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah untuk memperoleh informasi dan gambaran secara langsung. Dewasa ini Masjid bukan saja menjadi tempat peribadatan bagi kaum muslim melainkan menjadi tempat yang memiliki multifungsi seperti tempat berwisata yang menarik, keindahan arsitektur serta sejarah menjadi daya tarik di masyarakat dalam kunjungannya ke Masjid yang mempunyai cerita sejarah dan arsitektur yang megah. Masjid Agung Jawa Tengah yang berada di kota Semarang merupakan Masjid yang menyelenggarakan wisata yang berbasis syariah, memiliki banyak fasilitas yang sesuai dengan kriteria sebagai objek wisata berbasis syariah. Terdapat banyak objek yang dapat dikunjungi apabila datang ke Masjid Agung Jawa Tengah yang tentunya memiliki peraturan yang ketat bagi para pengunjung yang datang agar tetap dalam koridor syariah dalam penyelenggaraan sebagai tempat objek wisata. Dengan menimbang 3 (tiga) unsur yaitu Akses, atraksi dan fasilitas maka Masjid Agung Jawa Tengah telah memenuhi kriteria sebagai penyelenggara objek wisata berbasis syariah.

Kata kunci: Pariwisata Syariah, Wisata halal, Masjid wisata

Abstract

The purpose of this research explains whether the Great Mosque of Central Java has met the criteria as a sharia tourism organizer. The concept of Sharia tourism is the actualization of the concept to Islam where halal and haram values become the main benchmark. The author uses a type of field research with descriptive qualitative methods to look for field data in the form of words and images. The author interviews the manager of the Great Mosque of Central Java to obtain information and overview directly. Nowadays, Mosque is not only a place of worship for Muslims but also a multifunctional place such as an interesting place to travel, the beauty of architecture and history become an attraction in the community in his visit to the Mosque that has a magnificent history and architecture story. Central Java Grand Mosque in Semarang city is a mosque that organizes sharia-based tourism, has many facilities that fit the criteria as a sharia-based tourist attraction. Many objects can be visited when coming to the Great Mosque of Central Java which of course has strict regulations for visitors who come to stay in sharia corridors in the implementation as a tourist attraction. By considering 3 (three) elements, namely Access, attractions, and facilities, the Great Mosque of Central Java meets the criteria as an organizer of sharia-based tourist attractions.

Keywords: Halal tourism, Tourist mosque, Friendly tourism

1. PENDAHULUAN

Kegiatan perjalanan manusia sudah dilakukan sejak zaman dahulu disamping bertujuan mencari suasana baru juga untuk memenuhi keingintahuan terhadap budaya adat dan tradisi tempat yang di kunjungi, sudah cukup banyak bukti dalam prasasti yang menunjukkan bahwa manusia selama kunjungannya telah mengajar budayanya sendiri dan sekaligus pula mempelajari budaya lain. Meningkatnya peradaban manusia dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat, kebutuhan yang harus dipenuhi harus kompleks, dimana pada saat ini kegiatan perjalanan khususnya perjalanan wisata yang merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk dapat dipenuhi. Meningkatnya kesadaran beragama di masyarakat menuntut untuk dipenuhinya makna halal dalam segala aspek kehidupan tidak terkecuali dalam perjalanan wisata.

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keIslaman. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikat halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata. Konsep wisata syariah juga dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang olehNya.

Pariwisata dewasa ini mengalami fenomena perkembangan serta peluasan dalam konteksnya, fenomena yang terjadi sekarang ini adalah wisata syariah atau wisata yang sesuai dengan norma agama Islam. Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari

akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keIslaman.

Maraknya wisata syariah di kalangan masyarakat Jawa Tengah tentu bukan anomali dikarenakan penduduk Muslim di Jawa Tengah yang mencapai angka 34.235.239 dan menjadi Mayoritas tentunya hal tersebut lumrah terjadi, bukan saja penduduk Jawa Tengah melainkan dari Jawa Barat, Jawa Timur hingga Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah juga menjadi penyebab maraknya wisata syariah di Jawa Tengah kultur masyarakat yang Islami juga menjadi penyebab penting maraknya wisata syariah di Jawa Tengah dengan kata lain masyarakat yang Islami di Jawa Tengah menuntut supaya segala aspek dalam kehidupan tidak melanggar norma-norma agama Islam.

Kehidupan masyarakat mulai terpengaruh dengan adanya perkembangan Islam di Indonesia. Tidak hanya dalam kehidupan masyarakat perkembangan yang dibawa Islam juga mempengaruhi budaya, tatanan norma sosial. Dengan beberapa contoh yang sudah biasa ditemukan dikalangan masyarakat yaitu arsitektur masjid yang bernuansa Islam dan budaya. Dalam melakukan ibadah, bisa secara mandiri maupun berkelompok kemudian pelaksanaannya bisa di rumah ataupun di masjid. Eksistensi pariwisata akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Contohnya adanya pariwisata akan menumbuhkan usaha-usaha ekonomi seperti hotel, restoran, biro perjalanan dan kerajinan tangan.

Dewasa ini Masjid bukan saja menjadi tempat peribadatan bagi kaum muslim melainkan menjadi tempat yang memiliki multifungsi seperti tempat berwisata yang menarik, keindahan arsitektur serta sejarah menjadi daya tarik di masyarakat dalam kunjungannya ke Masjid yang mempunyai cerita sejarah dan arsitektur yang megah. Masjid Agung Jawa Tengah merupakan Masjid yang memenuhi kriteria sebagai Masjid wisata dengan arsitektur yang megah dan memiliki museum sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Tren baru dikalangan masyarakat yang menjadikan Masjid sebagai tempat untuk berwisata tentunya memiliki aturan dan peraturan yang wajib ditaati oleh pengunjung serta di tegakkan oleh petugas yang memiliki kewenangan, Masjid sejatinya adalah tempat untuk beribadah bagi kaum Muslim hal ini tentunya menjadi yang utama bagi pengelola Masjid guna tetap terjaganya kesucian Masjid tersebut.

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki komponen ornamen yang sangat menarik untuk diketahui, memiliki bentuk atap kubah dipadu dengan tajuk terpotong. Kontruksi penyangga utamanya adalah empat buah saka guru (Tiang utama/kolom) yang ditembuskan keatas bagian atap, masing-masing tersambung menjadi menara kecil setinggi 62 meter. Pada bagian depan bangunan Masjid terdapat sebuah maidan (plaza) yang dilengkapi 6 buah payung elektrik yang merupakan replica payung Masjid Nabawi. Pada plaza Masjid terdapat gerbang Al-Qanathir dengan pilar berjumlah 25 buah yang merupakan symbol dari 25 rosul Allah. Masjid Agung Jawa Tengah menggunakan ragam hias budaya Jawa yaitu motif batik dan geometri segi delapan yang merupakan ciri khas arsitektur Islam MAJT juga memiliki menara besar setinggi 99 meter yang mencerminkan 99 nama Allah SWT, pada bagian dasar menara terdapat studio radio DAIs (Dakwah Islam), lantai 2 dan 3 terdapat museum perkembangan Islam di Jawa Tengah. Lantai 18 terdapat kafe muslim dan dilantai 19 digunakan untuk menara pandang yang dilengkapi dengan teropong. MAJT dilengkapi berbagai sarana dan prasarana antara lain hotel graha agung, convention hall, perpustakaan, coffe space, pujasera dan souvenir shop.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dikaji lebih dalam mengenai Apakah Masjid Agung Jawa Tengah telah memenuhi kriteria sebagai tempat wisata syariah, maka penulis ingin meneliti lebih detail dengan berjudul: **Fenomena Maraknya Wisata Syariah di Jawa Tengah.**

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif diteliti dan disusun dengan data-data lapangan berupa uraian kata-kata. Penulis melakukan penelitian secara rinci dan dibentuk dengan data-data lapangan berupa kata-kata maupun gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Penulis menggunakan sumber data primer yaitu dari pengelola Masjid Agung Jawa Tengah sebagai penyelenggara wisata syariah. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pengelola Masjid Agung Jawa Tengah,.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dewasa ini wisata menjadi gaya hidup baru dikalangan masyarakat tak terkecuali wisata yang berbasis syariah atau wisata halal, wisata syariah menjadi tren baru di masyarakat tidak terlepas dari kebutuhan akan jaminan halal dalam segala aspek saat melakukan kegiatan perjalanan wisata. Fenomena wisata syariah yang terjadi di kalangan masyarakat dewasa ini menjadi peluang besar bagi perkembangan akan wisata halal dan tentunya hal tersebut menjadikan peluang yang besar bagi para pengembang wisata. Konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep keislaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikat halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata.

Perjalanan wisata yang menjamin halal dalam segala aspek seperti objek wisata, akomodasi, transportasi, makanan hingga fasilitas yang halal dan tidak melanggar norma-norma ajaran agama Islam supaya pengunjung tidak hanya mendapatkan manfaat material namun juga ditekankan pada aspek kehalalan dan keamanan dunia dan akhirat menjadikan kriteria utama dalam menjalankan usaha di bidang wisata syariah, dalam perjalanannya wisata syariah dikenal dengan perjalanan wisata ziarah ke tempat makam para wali atau pendahulu penyebar agama Islam namun dewasa ini wisata syariah dapat diartikan sebagai perjalanan wisata yang menjamin halal dalam segala aspek pada saat melakukan perjalanan wisata.

Adapun prinsip umum dalam penyelenggaraan pariwisata syariah, sebagai berikut: Wajib terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsaatan, tabdzir/israf dan kemunkaran; Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual.

Wisata syariah wajib mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam didalam penyelenggaraannya oleh sebab itu harus menghindari dari hal yang dilarang oleh agama serta bertujuan untuk kemaslahatan dan mendapatkan manfaat baik secara material maupun spiritual.

Banyak faktor penyebab marak terjadinya wisata yang berbasis syariah, selain pemenuhan kebutuhan spiritual, berkembangnya destinasi objek wisata yang semula hanya ziarah makam para wali atau penyebar agama Islam. Dewasa ini faktor obyek wisata syariah yang cakupannya lebih luas seperti wisata di alam terbuka, wisata di

museum, wisata buatan serta Masjid yang memiliki arsitektur yang unik menjadi penyebab semakin maraknya wisata syariah di kalangan masyarakat. Lembaga keuangan syariah di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat juga menjadi faktor dalam kesadaran masyarakat muslim dalam menjalankan kehidupannya supaya sesuai dengan syariat Islam tentu hal tersebut berdampak pada sektor pariwisata, pariwisata menjadi alat dakwah penyebaran nilai-nilai dalam Islam serta wujud rasa syukur atas kebesaran Allah.

3.2 Pembahasan

Masjid merupakan tempat ibadah bagi penganut agama Islam dan merupakan tempat suci bagi orang Islam, terdapat banyak Masjid di Indonesia seperti Masjid Istiqlal, Masjid Kubah Emas, Masjid Menara Kudus yang memiliki arsitektur menarik. Terdapat sebutan lain yang berkaitan dengan masjid yaitu mushala, langgar atau surau istilah tersebut diperuntukkan bagi bangunan yang kegunaannya menyerupai masjid namun tidak digunakan untuk shalat jum'at, iktikaf yang pada umumnya berukuran kecil. Dalam perjalanannya masjid bukan saja menjadi tempat untuk peribadatan melainkan pusat kehidupan untuk perayaan hari besar, berdiskusi, kajian agama dan dapat menjadi tempat berniaga yang halal di area Masjid. Asal kata Masjid berasal dari sajada berarti sujud atau tunduk yang juga dapat diartikan sebagai tempat sembah.

Dewasa ini Masjid bukan saja menjadi tempat peribadatan bagi kaum muslim melainkan menjadi tempat yang memiliki multifungsi seperti tempat berwisata yang menarik, keindahan arsitektur serta sejarah menjadi daya tarik di masyarakat dalam kunjungannya ke Masjid yang mempunyai cerita sejarah dan arsitektur yang megah. Masjid Agung Jawa Tengah merupakan Masjid yang memenuhi kriteria sebagai Masjid wisata dengan arsitektur yang megah dan memiliki museum sejarah perkembangan Islam di Indonesia tentunya Masjid tersebut memiliki daya tarik bagi calon pengunjung maupun pengunjung. Hal tersebut tidak terlepas oleh maraknya wisata yang berbasis agama yang sedang tren dewasa ini. Masjid Agung Jawa Tengah menjadi tempat obyek wisata yang menarik selain fasilitas fisik utama seperti arsitektur bangunan, museum bersejarah, perpustakaan, hotel syariah, plaza, convetion hall, serta menara pandang menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Wisata merupakan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang berkunjung ke tempat tertentu yang bertujuan untuk pengembangan diri, mensyukuri

nikmat Allah, memahami kebesaran Allah yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Masjid sebagai tempat berwisata merupakan bukti kecintaan manusia muslim kepada Allah, Masjid yang merupakan tempat beribadah tidak cukup bagi kaum muslim, kebutuhan akan spiritual yang tinggi menuntut mereka guna menjadikan Masjid sebagai tempat berwisata. Masjid sebagai tempat berwisata merupakan pengintegrasian dari nilai-nilai yang terdapat pada Al-Quran surat At-Taubah ayat 18 yang mengatakan:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tren baru dikalangan masyarakat yang menjadikan Masjid sebagai tempat untuk berwisata tentunya memiliki aturan dan peraturan yang wajib ditaati oleh pengunjung serta di tegakkan oleh petugas yang memiliki kewenangan. Masjid sejatinya adalah tempat untuk beribadah bagi kaum Muslim hal ini tentunya menjadi yang utama bagi pengelola Masjid guna tetap terjaganya kesucian Masjid tersebut. Dengan berkembangnya Masjid sebagai tempat berwisata maka pengelola wajib menegakkan aturan yang ketat, seperti berikut: Menyelenggarakan acara yang tidak sesuai syariat Islam. Melakukan kegiatan saat waktunya Shalat. Berpakaian yang tidak sesuai Syariat Islam. Tidak Menjaga kesopanan dan perilaku. Membawa pulang barang yang ada di Masjid.

Masjid wisata memiliki aturan yang wajib ditaati guna tetap terjaganya kesucian Masjid sebagai tempat peribadatan bagi kaum Muslim, dengan aturan yang ketat maka Masjid tetap terjaga kesuciannya dan menjadi tempat wisata yang sesuai syariat Islam.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Masjid Agung Jawa Tengah merupakan objek wisata yang berbasis syariah, dalam perjalanannya terdapat beberapa unsur guna memenuhi kriteria sebagai tempat wisata syariah seperti unsur akses yang mudah dijangkau dari transportasi seperti pesawat, kereta, kapal hingga jalur darat. Unsur lainnya adalah atraksi yang dimana Masjid

Agung Jawa Tengah menyelenggarakan pengajian akbar dalam setiap tahunnya serta objek wisata yang terdapat di area Masjid Agung dan kuliner di area Masjid yang terdapat label halal dalam spanduknya, maka oleh sebab itu perlu tinjauan lebih mendalam tentang kehalalan dalam penyelenggaraannya, kurangnya perhatian akan penduduk yang beragama non muslim seperti tidak tersediannya pakaian ganti bagi pengunjung yang berpakaian kurang sopan juga perlu tinjauan lebih jauh akan hal tersebut. Terdapat faktor fasilitas sebagai penunjang untuk meningkatkan daya tarik sebagai objek wisata seperti terdapat museum perkembangan Islam di Nusantara, hotel dengan mengusung konsep syariah, menara Al-Husna dan tentunya bangunan utama yaitu Masjid. Dengan hal tersebut maka Masjid Agung Jawa Tengah telah memenuhi kriteria sebagai tempat diselenggarakannya wisata syariah.

4.2 Saran

Masjid Agung Jawa Tengah sebagai objek wisata syariah tentunya masih harus terdapat peningkatan seperti fasilitas pakaian ganti bagi pengunjung yang memakai pakain tidak sesuai syariat serta jaminan halal pada kuliner disekitaran Masjid Agung Jawa Tengah supaya sesuai kriteria DSN-MUI juga menjadi perhatian dalam hal pengelolaan. Peningkatan pelayanan seperti memisahkan antara pengunjung laki-laki dengan perempuan hal ini wajib diperhatikan dari pengelola objek wisata Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam upaya meningkatkan jumlah pengunjung perlu mengoptimalkan pemasaran yang dapat melalui sosial media serta siaran radio maupun televisi yang dapat meningkatkan pengunjung untuk datang ke Masjid Agung Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chookaew. 2015. Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf In Thailand for Muslim Country. *Ekonomi: Journal of Economics, Business and Management*
- Fitriani, Rina dan Setia Budhi Wilardjo. 2017. Sadar Wisata, kemenarikan fasilitas, jarak, pengaruhnya terhadap minat berkunjung kembali pada objek wisata masjid agung jawa tengah di kota semarang. *Jurnal Wawasan Manajemen*.
- Fatwa DSN-MUI Nomor 108/x/2016, *Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah*. No.1-4.
- Moleong, Lexy Johannes. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muljadi dan Andri Warman. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Paramitha, Ayu Dyah Tunggadewi. 2013. Pengaruh Komponen Masjid Agung Jawa Tengah Terhadap Kedatangan Wisatawan. *Jurnal Nasional Pariwisata*.